

Meaning of Religion in the Poems *Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta and Tentu. Kau Boleh* by Sapardi Djoko Damono

Memaknai Religiusitas dalam *Puisi Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta dan Tentu. Kau Boleh* Karya Sapardi Djoko Damono

Fentik Melani*, Nadiatul Khusnah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fentikmelani03@gmail.com

Paper received: 20-12-2021; revised: 14-1-2022; accepted: 16-1-2022

Abstract

Expression can be channeled in a literary work. One form of expression as outlined in literary works is about the relationship between spirituality and religiosity. In short, the concepts of spirituality and religiosity are related to human belief in God. This phenomenon is also seen in Sapardi Djoko Damono's poems. One of his poems is "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" and "Tentu. Kau Boleh" which according to the author are full of the concepts of spirituality and religiosity. This paper aims to find out how the concept of religion is contained in the two poems and to reveal the relationship between these concepts and society in general or in particular. This study uses the theory of Semiotics developed by Charles Sanders Peirce. This research is a qualitative research with a descriptive design. The results of this study indicate that the poems entitled "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" and "Tentu. Kau Boleh" is known to contain elements of religiosity. In general, this religious concept is relevant to Islamic society. Meanwhile, in particular, the concept is relevant to Kejawen Muslims.

Keywords: spirituality; religiosity; poetry

Abstrak

Pengungkapan ekspresi dapat disalurkan dalam sebuah karya sastra. Salah satu bentuk ekspresi yang dituangkan dalam sastra adalah perihal hubungan spiritualitas dan religiusitas. Singkatnya, konsep spiritualitas dan religiusitas ini kaitannya dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Fenomena ini pula yang terlihat dalam puisi Sapardi Djoko Damono. Salah satu puisi ciptaannya adalah "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" yang menurut penulis sarat akan konsep spiritualitas dan religiusitasnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep religi yang terkandung dalam kedua puisi dan mengungkap korelasi antara konsep tersebut terhadap masyarakat baik secara umum atau secara khusus. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi berjudul "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" diketahui mengandung unsur religiusitas. Secara umum, konsep religius ini relevan dengan masyarakat Islam. Sementara secara spesifik konsep tersebut relevan dengan penganut Islam Kejawen.

Keywords: spiritualitas; religiusitas; puisi

1. Pendahuluan

Karya sastra acapkali digunakan sebagai wadah untuk mengungkapkan ekspresi. Ciri khas stilistika pada sastra memungkinkan individu berkreasikan sedemikian rupa demi mencapai tingkat estetika tertentu. Salah satu bentuk ekspresi yang dituangkan dalam sastra adalah perihal hubungan spiritualitas dan religiusitas. Prasetyo (2016) menyatakan jika spiritualitas memiliki aspek multidimensional berdasarkan pengalaman individu yang sukar dipahami. Spiritualitas berbeda dengan religiusitas. Cakupan spiritualitas berkenaan dengan bagaimana seseorang telah mencapai kesadaran diri dalam menemukan makna serta tujuan

hidup. Sementara itu, definisi religi mengacu pada keyakinan akan adanya sesuatu yang adikodrati diluar kuasa manusia (Andri RM, 2018). Tidak heran apabila pembicaraan mengenai religi berkaitan erat dengan aspek agama yang mempercayai adanya Tuhan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fauzi (2018) jika religiusitas tidak terlepas dari ranah keagamaan. Manusia sebagai bagian dari alam semesta merupakan makhluk kerdil yang lemah. Terdapat banyak hal yang berada di luar kendali manusia. Apabila dikaitkan dengan agama, hal ini berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap adanya Tuhan yang Maha Kuasa.

Relasi antara manusia dengan Tuhan tidak jarang diekspresikan melalui sastra, salah satu bentuk dari karya sastra adalah puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Andri (2018) bahwa kandungan puisi juga dapat berupa nilai keagamaan atau religius. Fenomena ini pula yang terlihat dalam puisi Sapardi Djoko Damono. Puisi beliau berjudul "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" menunjukkan adanya ungkapan religiusitas. Oleh karena itu, tulisan ini hendak mengkaji kedua puisi tersebut dengan fokus masalah mengenai bagaimana konsep religiusitas dalam puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" serta bagaimana relevansi konsep tersebut terhadap masyarakat umum atau masyarakat tertentu. Untuk menjawab persoalan tersebut, kajian ini menggunakan teori semiotika. Teori ini dianggap sesuai sebab didasarkan fakta bahwa puisi merupakan bentuk sastra dengan kepadatan bahasa yang kaya dengan tanda.

Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Segala sesuatu di dunia ini diliputi oleh tanda yang mengemban makna. Oleh sebab itu, manusia tidak terlepas dengan tanda. Saraswati, Pujiyanto, dan Wardhana (2021) menyatakan jika tanda adalah sesuatu yang mewakili hal lain di baliknya. Dengan kata lain, terdapat metafora yang disampaikan oleh suatu tanda. Pemaknaan terhadap tanda diperlukan guna mengetahui maksud sebenarnya, sehingga akan tercipta pemahaman secara komprehensif. Salah satu tokoh yang membahas tanda adalah Charles Sanders Peirce. Semiotik Peirce disebut juga semiotik analitis (Rahayu, 2021). Peirce menggunakan segitiga makna dalam teorinya, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Menurut penampilan tandanya, terdapat tiga bagian: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Kemudian, berdasarkan objeknya, Peirce mengklasifikasi menjadi: *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Sementara untuk interpretasi, terdapat *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Seluruh proses semiosis ini berpedoman dengan tiga tingkat pemaknaan: *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap tulisan ini, baik relevan dari segi objek maupun teori yang digunakan. Contohnya seperti penelitian berjudul "Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce" oleh Mustika dan Isnaini (2021). Penelitian tersebut menelaah puisi Sapardi yang diambil dari beberapa antologi. Di antaranya adalah puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh". Namun, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan artikel ilmiah ini. Pada penelitian tersebut fokus bahasannya berupa konsep cinta menurut Erich Fromm. Adapun hasil pembahasannya, penulis sekadar menyatakan jika kedua puisi memiliki kandungan terkait hubungan manusia dengan Tuhan. Tidak ada spesifikasi khusus tentang konsep religiusitas serta tidak ada relevansi konkret dengan realita di masyarakat.

Selain itu, tulisan lain yang satu lini dengan kajian ini terdapat pada karya Inderasari (2020) yang bertajuk "Konsistensi Kesederhanaan, dalam Kontemplasi Rasa: Diksi-Diksi Sapardi Djoko Damono". Inderasari sama-sama menggunakan teori semiotik Peirce. Puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" juga menjadi salah satu bagian yang ditelaah di dalamnya. Perbedaan antara kajian tersebut dengan tulisan ini terletak pada spesifikasi pembahasan. Karya milik Inderasari memfokuskan pemaknaan puisi Sapardi dari segi diksi, kemudian barulah Inderasari mengungkapkan maksud dari pemakaian diksi tersebut. Sementara tulisan ini secara khusus memahami dan memaknai puisi menggunakan teori semiotika Peirce secara komprehensif yang kemudian dikaitkan dengan nilai religiusitas.

Tidak hanya kedua penelitian di atas, terdapat tulisan lain yang memiliki relevansi terkait kajian ini. Tulisan tersebut berjudul "Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono". Relevansinya terkait salah satu puisi yang sama-sama digunakan, yaitu puisi "Tentu. Kau Boleh". Perbedaannya, tulisan milik Zulfadli (2018) tersebut menggunakan pendekatan feminisme untuk mengungkap citra perempuan dalam puisi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat jika belum ada penelitian yang membahas puisi Sapardi Djoko Damono dengan sudut pandang konsep religiusitas serta relevansinya dengan masyarakat. Oleh karena itu kajian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana konsep religi yang terkandung di mana puisi yang dipilih adalah "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh". Di sisi lain, telaah ini bertujuan untuk mengungkap korelasi antara konsep tersebut terhadap masyarakat baik secara umum atau secara khusus. Diharapkan, tulisan ini berguna dalam sumbangsih khazanah keilmuan utamanya untuk meningkatkan kesadaran religiusitas manusia.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah karya sastra yang pembahasannya menggunakan uraian kata, sehingga menurut kami jenis metode yang relevan untuk dipilih adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu riset kualitatif yang bentuk deskripsinya menggunakan fakta atau fenomena yang didapatkan dari data-data secara apa adanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2014) yang menyatakan bahwa maksud penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah. Penelitian deskriptif mengenal berbagai bentuk, seperti survei, studi kasus, kajian, dan sebagainya. Sedangkan penelitian ini termasuk ke dalam kategori kajian teks. Hal itu dikarenakan sumber data yang digunakan berupa teks puisi berjudul "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Koentjaraningrat (1983) berpendapat bahwa pengumpulan data dengan teknik studi pustaka ini bisa didapat dari ruang perpustakaan seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa teks dua buah puisi berjudul "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" dari buku berjudul *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Setelah penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan, selanjutnya penulis menganalisis kedua teks puisi tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Penulis membaca secara seksama kedua puisi tersebut kemudian diikuti dengan

mencatat hasil analisis dari data yang diperoleh terutama yang berhubungan dengan kajian semiotik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Religiusitas Puisi

Pengungkapan konsep religiusitas dalam puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" dapat diketahui setelah melalui proses semiosis, yang mana pada tulisan ini menggunakan semiotika menurut Peirce. Berikut ini akan lebih dulu dibahas mengenai "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta". Pada puisi tersebut, ditemukan wujud-wujud semiotik baik dari segi tanda, objek, maupun interpretan. Dalam ranah tanda, puisi ini mengandung *qualisign* dan *legisign*. *Qualisign* berkaitan dengan eksistensi tanda di dunia nyata. Bimantara dan Dharmawan (2021) mendefinisikan *qualisign* sebagai tanda yang didasarkan pada kualitasnya. Dengan kata lain, *qualisign* dilihat dari sifat suatu tanda. Dalam puisi, *qualisign* nampak pada diksi cakrawala. Cakrawala atau langit memiliki sifat yang luas, tinggi, dan mempunyai jarak yang jauh. Diksi cakrawala pada puisi nampak sebagaimana kutipan berikut.

/2/
mencintai cakrawala
harus menebas jarak (Damono, 2015)

Apabila dikorelasikan antara sifat cakrawala dengan bait di atas, terlihat jika ketika aku lirik mencintai sesuatu maka ia harus memangkask jarak yang ada. Dengan demikian, aku lirik meleburkan dirinya bersama subjek yang dicintai dalam satu kesatuan tanpa sekat.

Selanjutnya, perihal siapa subjek yang dicintai oleh aku lirik mulai terungkap saat mengkaji tanda legisign. Legisign adalah tanda yang telah memiliki ketetapan (melalui peraturan resmi) serta berlaku umum di masyarakat (Patriansyah, 2014). Dengan kata lain, penggunaan tanda ini telah memiliki konvensi penggunaan dan pemaknaan tertentu. Adapun wujud *legisign* pada puisi nampak sebagaimana yang tercetak tebal dalam kutipan berikut.

/1/
mencintai **angin**
harus menjadi siut
mencintai **air**
harus menjadi ricik
mencintai **gunung**
harus menjadi terjal
mencintai **api**
harus menjadi jilat (Damono, 2015)

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang bercetak tebal menyiratkan adanya empat unsur yang terkandung pada tataran kosmologi, yaitu: udara yang ditandai dengan diksi angin, kemudian air, lalu tanah yang ditandai dengan diksi gunung, dan api. Elemen-elemen tersebut merupakan unsur dari segala hal yang ada di alam semesta (Rahman, 2016). Kosmologi adalah cabang dari ilmu metafisika yang membahas tentang asal-usul alam raya. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2019) bahwa kosmologi merupakan ilmu yang mengkaji perihal proses terciptanya jagat raya. Manusia adalah bagian dari alam semesta. Sementara baik manusia maupun semesta beserta isinya adalah hasil dari ciptaan

Tuhan. Oleh karenanya, terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Terkait dengan empat elemen kosmologi dalam "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta", terlihat jika citra alam semesta pada puisi mengindikasikan adanya perwujudan kebesaran Tuhan. Hal ini senada dengan Samidi (2016) yang menyatakan bahwa alam adalah manifestasi dari Tuhan. Dengan kata lain, dapat dikatakan jika diksi angin, air, gunung, dan api selaku unsur kosmologi, di satu sisi merupakan simbol dari Maha Kuasa-Nya. Sehingga, aku lirik yang mencintai angin, mencintai air, gunung, dan api tak ubahnya sebuah metafora bahwa sang aku lirik sedang mengagumi keagungan Tuhan serta mencintai-Nya melalui manifestasi alam semesta.

Berikutnya, pada bait di atas pula aku lirik secara intens menggambarkan bagaimana relasi cintanya kepada Tuhan. Bagian seperti mencintai angin harus menjadi siut dan seterusnya hingga bait pertama selesai, mengindikasikan tanda objek berupa indeks. Indeks adalah tanda yang acuannya didasarkan pada kedekatan eksistensial. Pada puisi, dinyatakan apabila ada angin maka akan memunculkan siut, adanya air terkait dengan ricik, sementara adanya gunung mengisyaratkan harus melalui jalan terjal. Aku lirik mengungkapkan jika untuk mencintai keempat hal tersebut--yang mana merupakan manifestasi Tuhan--maka aku lirik harus menjelma entitas yang memiliki sifat atau karakter paling dekat dengan empat elemen tadi. Penjelmaan ini tak lain merupakan usaha aku lirik menyatukan diri dengan Tuhan. Penggambaran aku lirik pada puisi serupa dengan konsep *manunggaling kawula-Gusti* yang dikenal oleh penganut Islam Kejawen.

Simuh (dalam Samidi, 2016) menyatakan bila hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan telah banyak disinggung dalam kepustakaan atau literatur Islam Kejawen. Dalam kepustakaan Islam Kejawen, terkandung perpaduan antara tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam. Bagi para penganutnya, kesempurnaan dari pengalaman mistik Kejawen terletak saat seseorang bisa manunggaling antara *kawula* (hamba) dengan *Gusti* (Tuhan) (Asmara, 2013). Lebih lanjut, Asmara (2013) menyatakan definisi *manunggaling kawula-Gusti* adalah suatu konsep pembauran atau penyatuan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos disebut juga dengan alam semesta. Sedangkan mikrokosmos merupakan miniatur semesta pada diri manusia. Integrasi antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (semesta) akan mengantarkan seseorang pada tingkat menyatu dengan Tuhan karena dianggap telah mampu membaur dengan manifestasinya.

Selanjutnya, konsep *manunggaling kawula-Gusti* pada bait terakhir juga tergambar sebagaimana kutipan berikut.

/3/
mencintai-Mu
harus menjelma aku (Damono, 2015)

Penulisan *Mu* pada bait di atas menggunakan huruf kapital. Artinya, aku lirik merujuk pada sosok Tuhan. Di bagian tersebut, aku lirik menyatakan apabila mencintai Tuhan maka harus menjelma dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa aku lirik harus mencapai titik *manunggaling kawula-Gusti, menyatu*, sebagai wujud ungkapan perasaan cintanya terhadap Tuhan.

Beralih pada puisi kedua yang berjudul “Tentu. Kau Boleh” yang merupakan karya dari Sapardi Djoko Damono juga. Seperti halnya puisi-puisi karyanya yang lain, konsep penciptaan yang sarat akan nilai kesopanan, gramatikal, dan kelembutan merupakan ciri khasnya yang cukup dikenal dan diminati di kalangan masyarakat sekalipun mereka bukan termasuk pecinta puisi.

Tidak hanya itu, kebebasan untuk tidak sama atau seragam dengan yang lain, merupakan ciri khas yang dimiliki Sapardi Djoko Damono. Sajak-sajaknya bersifat liris, tidak mengikuti pola-pola penulisan tradisional yang mengutamakan pemenggalan baris, susunan kata dan permainan bunyi. Hal tersebut jelas terbukti pada puisi “Tentu. Kau Boleh”. Secara tampilan fisiknya puisi tersebut tidak disusun secara bait per bait tetapi secara keseluruhan tersusun hanya dalam satu bait yang terdiri atas 28 baris.

Sapardi memang dikenal sebagai seorang penyair yang ahli mengolah kata-kata sederhana menjadi sebuah lirik puisi yang sarat akan makna. Dalam kesederhanaannya, puisi karya Sapardi membuka tafsir yang begitu luas.

Seperti pada bagian pendahuluan yang menyampaikan bahwa penelitian ini akan mengungkap makna yang khususnya berkaitan dengan konsep religi terhadap masyarakat baik secara umum maupun khusus, objek kajian yang kedua adalah puisi berjudul “Tentu. Kau” boleh sama halnya dengan puisi pertama yang berjudul “Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta”, pada puisi kedua ini juga ditemukan sebaran wujud semiotik baik dari segi tanda, objek, maupun interpretan. Bagi Peirce (Pateda, 2001), *tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.”* Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ikon. Tiga baris awal puisi tersebut berbunyi,

*Tentu. Kau boleh saja masuk
masih ada ruang
di sela-sela butir darahku.* (Damono, 2015)

Masuk di sini berarti marasuk ke dalam tubuh. Jika dikaitkan dengan konsep *manunggal kawula Gusti*, Tuhan disini berada begitu dekat, ada di dalam tubuh tepatnya berada di sela-sela darah. Narasi tersebut dapat dipertegas dengan pendapat Endraswara (2018) yang mengatakan keberadaan Tuhan itu dekat tetapi tidak bersentuhan dan jauh tak terbatas, namun manusia harus berusaha untuk mengetahuinya. Tuhan itu terlalu dekat dan sekaligus terlalu jauh dari manusia. Tuhan itu bukan yang lahiriah tetapi yang batiniah. Tuhan itu tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, tetapi jelas ada. Kemudian dilanjut baris selanjutnya yang berbunyi,

*Tak hanya ketika rumahku sepi,
angin hanya menyentuh gorden,
laba-laba menganyam jaring,
terdengar tetes air keran
yang tak ditutup rapat;
dan di jalan
sama sekali tak ada orang
atau kendaraan lewat.* (Damono, 2015)

Rumah yang sepi disini masuk ke dalam indeks, alasan rumah itu sepi bisa saja disebabkan karena tidak ada orang lain di dalam rumah tersebut selain aku lirik, tetapi bisa

jadi rumah itu sepi karena hari sudah menunjukkan malam hari sehingga orang lain sudah tertidur namun tidak dengan si dia dalam lirik.

Dipertegas pula dengan lirik *//sama sekali tak ada orang atau kendaraan lewat//* ini juga masuk ke dalam indeks, tidak ada kendaraan yang lewat di sekitar rumah tersebut bisa disebabkan karena rumah tersebut berada di suatu daerah yang terpencil atau bisa disebabkan karena hari sudah malam sehingga tidak ada kendaraan yang lewat.

Karena baris itu merupakan lanjutan dari baris sebelumnya, jadi apabila diinterpretasikan menjadi suatu keadaan yang begitu sunyi, dibuktikan dengan terdengarnya detail bunyi-bunyi yang kecil seperti angin yang mengenai gordena, laba-laba menganyam jaring, dan suara tetesan air keran. Namun karena Tuhan masuk dan dekat dalam diri kita, dalam kesendirian itu sebenarnya kita tak seutuhnya sendiri, namun ada Tuhan yang membersamai kita, Tuhan tak membiarkan kita sendiri, Tuhan ada dan berada dalam dirinya. Baris berikutnya berbunyi,

*Tapi juga ketika turun hujan,
angin tempias lewat lubang angin,
selokan rebut dan meluap ke pekarangan,
genting bocor dan aku capek
menggulung kasur dan mengepel lantai.* (Damono, 2015)

Kata *//hujan//* merupakan simbol sebuah titik-titik yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Melalui Pradopo (1995) simbol yang dimaksud Peirce disini berupa tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Kata *//tempias//* merupakan simbol titik-titik air yang berhamburan atau percikan air yang masuk melalui ventilasi atau lubang angin. *//Selokan rebut dan meluap//* adalah indeks yang didasarkan pada hujan yang turun cukup deras hingga mengakibatkan selokan tersebut tidak kuat menampung banyaknya air akhirnya dimuntahkan ke pekarangan. *//genting bocor//* adalah qualisign yang menandakan keadaan suatu benda yang sudah tidak bagus lagi. Dikarenakan kondisi genting yang tidak bagus, air hujan masuk ke dalam rumah. Baris *//aku capek menggulung kasur dan mengepel lantai. //* mengindekskan bahwa rumah tersebut semakin lama semakin banyak air yang masuk. Sehingga mau tidak mau ia harus rela menggulung kasur dan mengepel lantai rumahnya.

Jika dihubungkan dengan baris-baris sebelumnya dapat diinterpretasikan sebagai kondisi yang sedang tidak baik-baik saja. Hujan disini adalah ikon penanda adanya sebuah masalah yang terjadi. Masalah yang terjadi mungkin cukup besar dan berdampak pada yang lainnya. Aku lirik dalam puisi mencoba berusaha untuk menyikapi sebuah masalah tersebut dengan melakukan suatu tindakan. Si aku lirik menceletukkan kata *//aku capek//* yang menandakan bahwa ia lelah untuk menghadapi situasi permasalahan yang sedang terjadi. Meskipun pada dasarnya ketika Tuhan mendatangkan suatu masalah kepada makhluknya, Tuhan masih ada dan bersama kita untuk memecahkan suatu masalah tersebut.

Dilanjut baris berikutnya yang berbunyi,

*Tetapi jangan sekali-kali
pura-pura bertanya kapan boleh pergi
atau seenaknya melupakan
percintaan ini.* (Damono, 2015)

Kata //pergi// di sini adalah simbol yang mengindikasikan ada yang meninggalkan si aku lirik dalam puisi, hal tersebut tentu saja ditujukan kepada sang Tuhannya. Namun ia tidak lantas mengatakan hal itu pada Tuhan, hanya sebatas sebuah pengandaian jika suatu saat si aku dalam puisi merasa bahwa Tuhan mulai menjauh dari dirinya tidak sedekat dulu. Sudah terbentuk suatu percintaan di antara Tuhan dengan makhluknya.

Si aku dalam puisi ini mencerminkan seseorang yang zuhud dan senantiasa berupaya untuk menyerahkan dirinya pada Tuhannya dengan tujuan supaya bisa lebih mengenal Tuhannya. Hal itu dibuktikan kata //percintaan ini// yang maksudnya adalah kedekatan yang terjalin antara si Aku dengan Tuhan.

Yang dimaksud zuhud disini adalah sifat yang mengindikasikan suatu perasaan cinta pada Tuhan dan akhirat daripada dunia. Menurut Al-Ghazali (2016) sifat zuhud ini pada sebagian orang sangat susah dijalankan, karena harus mengontrol hawa nafsu untuk tak terlalu mabuk duniawi. Devysa dan Nurlaili (2020) mengatakan bahwasannya sifat zuhud diperoleh dengan menaklukkan hawa nafsu, sehingga manusia akan menemukan *Hartati*. *Hartati* disini merupakan manifestasi dari Tuhan pada setiap diri manusia itu yang jarang dapat ditemukan selain pada manusia yang mampu menaklukkan hawa nafsunya sendiri. Zuhud bukan berarti meninggalkan sepenuhnya yang bersifat duniawi, tapi hanya meninggalkan ketergantungan serta berpasrah pada Tuhan. Kemudian disambung dengan empat baris terakhir yang berbunyi,

*Sampai huruf terakhir
sajak ini, Kau-lah yang harus
bertanggung jawab
atas air mataku. (Damono, 2015)*

Kata //bertanggung jawab// disini adalah simbol untuk menanggung segala sesuatu yang telah terjadi. //air mataku// adalah indeks, air mata akan menetes disebabkan karena aku lirik sedang menangis. Alasan si aku lirik ini menangis adalah ketika Tuhannya berusaha pergi dan jauh darinya. Ia akan meminta pertanggungjawaban pada Tuhannya atas segala tetesan air mata.

Dengan menghubungkan dari baris sebelumnya yang mengatakan Tuhan tidak akan meninggalkan kita disaat kita sendiri dan dirundung masalah. Kemudian si aku lirik mengandaikan jikalau tiba-tiba Tuhannya pergi meninggalkannya maka ia akan menangis dan meminta pertanggungjawaban, sebab selama ini hubungan diantara sang makhluk (aku lirik) dengan Tuhan nampak baik-baik saja, hanya Tuhanlah yang bisa menyembuhkan segala derita yang dirasakan si aku lirik. Akan tetapi sebetulnya tidak ada istilah Tuhan yang akan meninggalkan makhluknya, yang ada makhluk yang meninggalkan Tuhannya.

Dalam puisi tersebut, hubungan antara Tuhan dengan manusia terlihat cukup erat. Si aku mau menghadirkan Tuhan dalam dirinya. Dengan hadirnya Tuhan dalam diri si aku lirik, maka Tuhan tidak akan membiarkannya dalam kesendirian, maupun ketika dirundung masalah sekalipun. Hingga akhirnya si aku lirik begitu menyukai kedekatan ini. Jika dikaitkan dengan konsep Islam Kejawaan kedekatan antara Tuhan dengan makhluknya disebut dengan istilah *manunggaling kawula-Gusti*.

Di kalangan orang Jawa, *manunggaling kawula-Gusti* bukan lagi sesuatu hal asing. Konsep *manunggaling kawula Gusti* tidak hanya menuju pada arah bentuk penyembahan

akan tetapi juga digunakan untuk memahami hakikat alam dan manusia. Pengertian *manunggaling kawula-Gusti* yang cukup menonjol dalam puisi adalah pola hubungan manusia dengan Tuhan. Sampai-sampai manusia (aku lirik) tidak akan rela jika Tuhan yang selama ini dekat dengannya tiba-tiba menjauh. Geertz Clifford dikutip dalam Purwadi (2002) mengatakan bahwa di balik perasaan manusiawi yang kasar, terdapat perasaan dasar yang murni atau rasa, yang merupakan jati diri, seorang individu (aku) dan manifestasi Tuhan (Gusti Allah) dalam individu itu. Kebenaran keagamaan yang dasar dari mistikus Jawa terikat dalam persamaan: rasa = aku = Tuhan.

3.2 Relevansi Konsep Religiusitas Puisi terhadap Masyarakat

Berdasarkan kajian pada sub bab sebelumnya, terlihat jika puisi "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" karya Sapardi Djoko Damono mengandung unsur religiusitas. Secara spesifik, konsep religi yang diusung adalah konsep *manunggaling kawula-Gusti*. *Manunggaling kawula-Gusti* adalah sebuah ajaran yang jamak diketahui oleh penganut Islam Kejawen. Namun, secara garis besar isi ajaran tersebut sama dengan konsep *Wahdat-Al Wujud* yang dikenalkan oleh Ibn Arabi. Sehingga, dapat dikatakan jika konsep religiusitas dalam kedua puisi yang ditelaah pada tulisan ini memiliki relevansi terhadap masyarakat Islam pada umumnya serta masyarakat Islam Kejawen pada khususnya.

Riyadi (2014) mengemukakan jika ajaran yang serupa dengan konsep *manunggaling kawula-Gusti* telah ada pada filsafat sufi Islam, yaitu abad ke-X. Akan tetapi, ajaran yang lebih sistematis baru muncul dan dikenalkan oleh Ibn Arabi di abad ke-XIII M yang dikenal dengan *Wahdat Al-Wujud*. Adapun tatkala Islam telah masuk ke Jawa kemudian menyebar pula ajaran tasawuf Islam, maka terjadilah pembauran antara tasawuf Islam dengan mistik Jawa yang akhirnya melahirkan Kejawen (tasawuf Jawa). Hal ini dikarenakan pada masa ketika Islam tersebar di Jawa, mistik Jawa telah memiliki karakteristik khas akibat adanya unsur mistik dari agama Hindu dan Budha.

Konsep *manunggaling kawula-Gusti* telah ada sejak sejak era Walisongo (Riyadi, 2014). Dengan kata lain, ajaran ini bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Akan tetapi, ajaran tersebut baru disampaikan secara sistematis dan komprehensif pada masa Ronggowarsito. Sehingga, perujukan terkait konsep *manunggaling kawula-Gusti* sering dirujuk kepada Ronggowarsito.

Manunggaling kawula-Gusti bukanlah ungkapan bermakna denotatif. Konsep tersebut merupakan pernyataan yang berusaha menggambarkan pengalaman pribadi manusia terkait kesempurnaan sejati. Kesempurnaan yang dimaksud adalah perasaan meleburnya antara diri hamba dengan Tuhan. Dalam ajaran *manunggaling kawula-Gusti*, satu-satunya wujud yang dianggap absolut adalah Tuhan. Sementara wujud-wujud lain seperti makhluk dan alam semesta merupakan wujud semu belaka. Wujud semu ini tak lain hanyalah manifestasi kecil dari sifat-sifat pada diri Tuhan.

Agar dapat menjadi manusia yang bisa *manunggaling kawula-Gusti* atau menjadi manusia sempurna yang mampu menghayati peleburan dengan Tuhan, maka diperlukan ikhtiar-ikhtiar. Asmara (2013) menyatakan jika *manunggaling kawula-Gusti* dapat dicapai melalui bertingkah laku baik yang diimbangi dengan menahan hawa nafsu (tidak berkelakuan buruk). Dengan upaya demikian, maka manusia akan senantiasa bersih baik hati maupun pikirannya, sehingga laku yang dikeluarkan juga berupa sikap yang baik. Apabila sudah

mampu melakukan hal tersebut, manusia akan lebih muda menyerap, menghayati, serta mengimplementasikan sifat-sifat agung Tuhan.

4. Simpulan

Puisi berjudul "Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta" dan "Tentu. Kau Boleh" diketahui mengandung unsur religiusitas. Setelah dikaji dengan sudut pandang semiotika, maka terlihat jika secara spesifik unsur religi pada puisi mengarah pada konsep ajaran *manunggaling kawula-Gusti* yang ada pada ajaran Islam Kejawen. Hal ini nampak pada pemaknaan kedua puisi yang mengindikasikan aku lirik senantiasa mendekat ke Tuhan serta berusaha menyatu kepada-Nya sebagai bentuk rasa cinta.

Manunggaling kawula-Gusti sebagai suatu ajaran berusaha menggambarkan bagaimana pengalaman pribadi (secara spiritual) yang mampu merasakan peleburan rasa kepada Tuhan. Konsep ajaran ini serupa dengan ilmu dalam tasawuf Islam, yakni *Wahdat Al-Wujud* yang dikemukakan oleh Ibn Arabi. Oleh karena itu, *manunggaling kawula-Gusti* memiliki relevansi secara umum terhadap masyarakat Islam serta secara khusus terhadap masyarakat Islam penganut Kejawen. Untuk dapat mencapai *manunggaling kawula-Gusti*, manusia harus terlebih dahulu mampu meningkatkan kualitas dirinya. Yaitu, dengan selalu berbuat baik serta diimbangi dengan tidak berbuat kejahatan (menahan hawa nafsu).

Daftar Rujukan

- Andri RM, L. (2018). Religiusitas dalam antologi puisi Rekah Lembah karya Mudji Sutrisno. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 184–193. doi: <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.184-193>
- Al-Ghazali. (2016). *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (I. Kurniawan, Trans.). Bandung: Mizan.
- Asmara, A. (2013). Dimensi alam kehidupan dan Manunggaling Kawula-Gusti dalam Serat Jatimurti. *Atavisme*, 16(2), 153–167. doi: 10.24257/atavisme.v16i2.90.153-167
- Bimantara & Dharmawan. (2021). Representasi kelas sosial dalam film Gundala (Analisis semiotika model Peirce). *Commercium*, 4(2), 56–69. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/41592>
- Damono, S. D. (2015). *Melipat Jarak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Devysa, N., & Nurlaili, S. (2020). Konsep Tuhan dalam serat Kidungan Kawedhar. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 15–40. doi: 10.22515/ajipp.v1i1.2402
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fauzi, F. (2018). Eksistensi Tuhan dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib. *Refleksi*, 18(1), 61–76. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1857>
- Inderasari, E. (2020). Konsistensi kesederhanaan, dalam kontemplasi rasa: Diksi-diksi Sapardi Djoko Damono. *Proceedings of Webinar Mengenang 100 Hari SDD "Membuktikan Cita-Cita Sang Pendiri Hiski"*. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/phsdd/article/view/1884>
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10. doi: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2), 239–251. doi: <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>

- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. (2002). *Penghayatan keagamaan orang Jawa: Refleksi atas religiusitas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36. Retrieved from <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2498>
- Rahman, M. K. A. (2016). Dimensi ruang kosmos Tarian Dabus: Amalan penyucian dan penyembuhan. *Melayu: Jurnal Antara Bangsa Dunia Melayu*, 9(1), 32–44. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/295397657_Dimensi_Ruang_Kosmos_Tarian_Dabus_Amalan_Penyucian_dan_Penyembuhan
- Riyadi, M. I. (2014). *Manunggaling Kawulo Gusti: Konsep Wahdat Al Wujud dalam Genealogi Theosofi Ibn Arabi dan R. NG. Ronggowarsito*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Samidi. (2016). Tuhan, manusia, dan alam: Analisis kitab Primbon Atassadhur Adammakna. *Shahih*, 1(1), 13–26. doi: 10.22515/shahih.v1i1.47
- Saraswati, V. B., Pujiyanto, & Wardhana, M. I. (2021). Semiotics study of feminism messages in the ABC's Soy Sauce advertisement Suami Sejati Hargai Istri. *JoLLA*, 1(5), 655–672. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p655-672>
- Setiawan, D. (2019). Filsafat komunikasi dalam makrokosmos. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 73–87. doi: <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2794>
- Zulfadli. (2018). Citra perempuan dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(9). Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9950>